

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri pariwisata mengalami perkembangan besar dalam beberapa tahun terakhir dan menjadi salah satu industri terpopuler di ranah global (Suban dkk., 2023). Prediksi pertumbuhan sektor pariwisata dari tahun 2023-2027 sebesar 4,41% tiap tahunnya, dan prediksi pendapatan yang akan diperoleh pada tahun 2027 akan mencapai US\$1.016,00 (Statista, 2022). Pariwisata memiliki pengaruh signifikan pada pembangunan ekonomi lokal, regional bahkan internasional. Kontribusi pariwisata pada pembangunan ekonomi berasal dari aktivitas wisatawan yang mengeluarkan biaya makan, transportasi, maupun pembelian produk pada tujuan wisata (Fauzan, 2021).

Indonesia merupakan negara dengan beragam keindahan alam, kultur, dan budaya warisan leluhur yang menjadi pesona atau daya tarik tersendiri bagi turis domestik maupun turis asing. Indonesia tercatat memiliki sejumlah 16.766 pulau pada tahun 2021 (BPS, 2021). Ribuan pulau ini dihuni oleh penduduk dengan karakteristik budaya yang berbeda seperti keragaman bahasa daerah, pakaian adat, tarian tradisional, hasil kerajinan tangan, dan kuliner khas. Keanekaragaman pulau dengan iklim tropis dan keunikan budaya yang dimiliki Indonesia menjadi potensi besar dalam sektor pariwisata. Bank Indonesia mengatakan bahwa pariwisata adalah sektor yang efektif untuk mendorong devisa negara dikarenakan segala sumber daya untuk pengembangannya tersedia di dalam negeri (Rahma, 2020).

Industri pariwisata di Indonesia mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah dikarenakan sektor ini adalah penyumbang pendapatan devisa negara nomor tiga terbesar setelah ekspor CPO dan juga batubara, di samping itu sektor ini juga mampu menopang perekonomian karena mendatangkan devisa lebih cepat dibanding dengan hasil ekspor tadi, sektor pariwisata juga akan menciptakan berbagai lapangan pekerjaan (Luturlean, 2019). Biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan akan berdampak langsung bagi pendapatan masyarakat sekitar, sehingga industri pariwisata di Indonesia akan mendorong

perdagangan, investasi, penyerapan tenaga kerja, pembangunan infrastruktur, pelestarian lingkungan hidup dan budaya nasional (Nugroho, 2020).

Salah satu destinasi pariwisata di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang telah lama dikenal sebagai kota wisata. DIY bahkan memiliki berbagai lokasi wisata yang *iconic* dan terkenal seperti Malioboro, Candi Prambanan, Keraton Yogyakarta, Tamansari, Pantai Parangtritis, hingga kawasan Kaliurang yang terletak di lereng Gunung Merapi. Perkembangan wisata di DIY dari tahun ke tahun dan memberikan sumbangan yang besar bagi pendapatan daerah. Pada tahun 2018, sektor pariwisata memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kota Yogyakarta sebesar 40% (Wicaksono, 2020). Dari potensi ekonomi tersebut, masyarakat DIY memanfaatkan daerah mereka dengan mendirikan kawasan desa wisata yang dibuka secara umum. Desa wisata tersebut menawarkan keindahan alam, kuliner, edukasi, dan lain sebagainya.

Salah satu desa wisata di DIY adalah Desa Wisata Kebonagung yang tepatnya berlokasi di Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Desa wisata Kebonagung telah dikembangkan sejak tahun 1998 dan diresmikan pada tahun 2003. Desa Kebonagung adalah desa wisata tertua di daerah Bantul yang pernah mendapat penghargaan juara ke-3 pada Lomba Desa Wisata se Kabupaten Bantul di tahun 2018. Daya tarik desa ini adalah pemandangan area persawahan, sistem pertanian tradisional, dan juga kultur kebudayaan daerah yang masih melekat. Desa Kebonagung menawarkan berbagai kegiatan wisata seperti menanam padi, membajak sawah secara tradisional menggunakan kerbau, membuat, gejok lesung, pembuatan makanan tradisional, dan lain sebagainya. Selain itu terdapat juga *homestay* untuk disewa oleh wisatawan yang ingin tinggal lebih lama.

Namun, menurut salah satu pengelola kelompok sadar wisata, pada awal pengembangan desa wisata Kebonagung, sebagian besar masyarakat tidak mendukung karena menganggap pendapatan yang diperoleh dari desa wisata tidak cukup besar dan tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran wisata dan kecenderungan menggantungkan mata pencaharian pada sektor lain seperti pertanian daripada

industri pariwisata sebagai salah satu alternatif pendapatan. Seiring berjalannya waktu, masyarakat di Desa Kebonagung mulai berperan aktif setelah melihat jumlah kunjungan wisatawan yang datang dan potensi pendapatan yang dihasilkan oleh pengelola Desa Wisata Kebonagung.

Tabel 1. Kunjungan Wisatawan Desa Kebonagung

Tahun	Jumlah Kunjungan
2002	475
2003	594
2004	380
2005	365
2006	174
2007	192
2008	208
2009	523
2010	1.599
2011	1.743
2012	1.825
2013	2.210
2014	2.815
2015	1.630
2016	825
2017	1.325
2018	1.074
2019	130
2020	47
2021	166
2022	48
2023	2.147

Sumber : Pengelola Desa Wisata

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa kunjungan wisatawan Desa Kebonagung tidak terlalu besar dan cukup fluktuatif dari tahun ke tahun. Namun, melihat keberhasilan pengelola desa wisata untuk mendatangkan wisatawan dari tahun ke tahun membuat masyarakat sekitar mau berpartisipasi membantu pengelola dan kelompok sadar wisata setempat dalam menangani wisatawan yang berkunjung. Partisipasi ini ditunjukkan dengan kesediaan masyarakat untuk menyewakan rumahnya sebagai homestay, menyewakan lahan

persawahannya sebagai sarana atraksi pertanian, hingga menjadi pemandu wisata. Kesiapan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan agrowisata di Desa Kebonagung membuat peneliti merasa bahwa dibentuknya desa wisata cukup berpengaruh pada peningkatan pendapatan rumah tangga masyarakat yang terlibat. Oleh karena itu, peneliti rasa perlu dilakukannya kajian mengenai seberapa besar kontribusi Desa Wisata Kebonagung dalam menyokong perekonomian rumah tangga masyarakat.

B. Tujuan

1. Mendeskripsikan kegiatan wisata di Desa Kebonagung Bantul.
2. Mengetahui rata-rata pendapatan rumah tangga masyarakat pada sektor non pariwisata dan sektor pariwisata di Desa Kebonagung Imogiri Bantul.
3. Mengetahui kontribusi rata-rata pendapatan sektor pariwisata terhadap rata-rata total pendapatan rumah tangga masyarakat desa Kebonagung Imogiri Bantul.

C. Kegunaan

1. Bagi pihak akademisi, diharapkan penelitian ini akan berguna untuk dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.
2. Bagi pengambil kebijakan, diharapkan penelitian ini akan berguna untuk dijadikan bahan pertimbangan ketika merencanakan pengembangan desa wisata khususnya di Desa Kebonagung Bantul.
3. Bagi khalayak umum (praktisi & masyarakat), diharapkan penelitian ini akan berguna sebagai referensi dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga.